

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dalam proses komunikasi. Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur yang berpola dan dapat membentuk satuan kebahasaan yang tidak terbatas. Bahasa juga bersifat dinamis karena digunakan oleh penutur yang memiliki latar belakang sosial yang beragam sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dan variasi dalam penggunaannya (Chaer & Agustina, 2014). Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang melingkupi penuturnya.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi objek kajian dalam bidang sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai penggunaannya. Dalam perspektif sociolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai fenomena individual, melainkan sebagai fenomena sosial yang selalu terkait dengan aktivitas sosial penuturnya (Suwito, 1983). Dengan demikian, variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan pandangan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2014) yang menyatakan bahwa kajian sociolinguistik berkaitan dengan

pertanyaan tentang siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa bahasa tersebut digunakan..

Dalam masyarakat multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur merupakan hal yang lazim terjadi. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya fenomena percampuran bahasa atau yang dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode merupakan peristiwa pencampuran unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam suatu tuturan yang sama (Suwito, 1983). Fenomena ini muncul karena adanya ketergantungan bahasa dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu kode bahasa. Campur kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyisipan kata, frasa, klausa, reduplikasi, hingga ungkapan atau idiom dari bahasa lain ke dalam tuturan yang sedang digunakan (Suwito, 1983).

Fenomena campur kode juga banyak ditemukan dalam kegiatan komunikasi keagamaan, salah satunya dalam kajian keislaman. Kajian keislaman dapat diartikan proses menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama atau usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Sari, 2022). Umumnya kegiatan kajian keislaman bisa disebut dengan ceramah, tausiyah, tablig akbar, kultum, pengajian, dan sebagainya. Kegiatan tersebut sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan kepada pendengar sebab dapat menyampaikan gagasan, pikiran seta informasi kepada orang lain secara lisan (Manshur & Zahro, 2020). Kegiatan ini umumnya disampaikan oleh seorang penceramah atau mubalig yang berperan sebagai penyampai pesan keagamaan

kepada jamaah. Dalam praktiknya, isi kajian keislaman tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencakup berbagai tema seperti akhlak, muamalah, sejarah Islam, serta berbagai persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Febriana & Rosalina, 2022).

Dalam proses penyampaian materi kajian, seorang mubalig sering menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah maupun bahasa asing seperti bahasa Arab merupakan fenomena yang cukup umum ditemukan dalam ceramah keagamaan (Wijaya & Nurhalimah, 2022). Penggunaan campur kode tersebut sering kali dilakukan untuk memperjelas makna, memberikan penekanan terhadap istilah keagamaan tertentu, atau menyesuaikan bahasa dengan latar belakang jamaah yang beragam. Selain itu, campur kode juga dapat menjadi strategi komunikasi agar penyampaian materi kajian menjadi lebih menarik, tidak monoton, serta lebih mudah dipahami oleh pendengar (Fathoni, 2020).

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya kajian keislaman lebih banyak disampaikan secara langsung di masjid atau mushola, kini kegiatan tersebut juga disebarluaskan melalui media digital seperti video di *platform YouTube*. *Platform* ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai kajian keislaman secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. *YouTube* sendiri merupakan salah satu situs web yang memungkinkan pengguna mengunggah dan menonton video secara daring sehingga menjadi media yang efektif dalam penyebaran informasi, termasuk dakwah dan kajian keagamaan

(Cambridge University Press, t.t.). Melalui rekaman video tersebut, fenomena kebahasaan yang muncul dalam penyampaian ceramah dapat diamati dan dianalisis secara lebih sistematis.

Salah satu masjid yang aktif menyebarkan kegiatan kajian keislaman melalui media *YouTube* adalah Masjid Pangeran Diponegoro Semarang. Kegiatan kajian yang dilaksanakan di masjid tersebut didokumentasikan dan diunggah melalui kanal *YouTube* @MPD¹Tembalang sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Dalam penyampaian kajian tersebut, mubalig sebagai penceramah menyampaikan materi keagamaan kepada jamaah melalui tuturan lisan yang sering kali memperlihatkan variasi penggunaan bahasa. Tidak jarang ditemukan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan, misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Arab atau bahasa daerah. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik campur kode dalam penyampaian kajian keislaman.

Penggunaan campur kode oleh mubalig dalam ceramah keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan berbahasa penutur, tetapi juga berhubungan dengan strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah. Campur kode dapat digunakan untuk memperjelas istilah keagamaan, menyesuaikan bahasa dengan latar belakang pendengar, maupun memberikan penekanan terhadap makna tertentu dalam penyampaian materi kajian. Oleh karena itu, fenomena campur kode yang muncul dalam tuturan mubalig menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana jenis dan bentuk campur kode yang digunakan oleh mubalig di kajian keislaman Masjid Pangeran Diponegoro Semarang?
- 2) Apa saja faktor atau aspek yang memengaruhi mubalig melakukan campur kode?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan jenis dan bentuk campur kode yang digunakan mubalig dalam kajian keislaman Masjid Pangeran Diponegoro Semarang.
- 2) Menganalisis faktor atau aspek yang memengaruhi mubalig melakukan campur kode.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian berguna sebagai khazanah ilmu bagi instansi mengenai peristiwa campur kode sebagai salah satu kajian sosiolinguistik

- 2) Manfaat Praktis

Bagi peneliti: penelitian berguna sebagai batu loncatan studi sosiolinguistik masa mendatang.

Bagi masyarakat: penelitian sebagai pembelajaran mengenai tuturan mubalig yang ada dalam bentuk campur kode.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka & Landasan Teori

Bab ini mencakup tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi uraian ringkas mengenai tujuan penelitian, teori, metode, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori berisi penjelasan sosiolinguistik, bahasa, campur kode, dan kajian keislaman.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian yang dipilih, objek penelitian baik objek formal maupun objek material, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian analisis data.

BAB IV Analisis Jenis, Bentuk, dan Faktor Campur Kode Mubalig dalam Kajian Keislaman Masjid Pangeran Diponegoro Semarang

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdiri dari pemaparan jenis dan bentuk campur kode mubalig dan faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode mubalig.

BAB V Penutup

Bab ini berisi simpulan yang mencakup pokok-pokok temuan hasil analisis data yang dilakukan.